

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 yang disebabkan oleh *Serve Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) dengan cepat mempengaruhi kesehatan manusia di seluruh dunia. Kasus COVID-19 ditemukan pertama kali pada akhir tahun 2019 di Wuhan, Cina. (Amber L. Mueller et al., 2020) Virus corona ini memiliki morbiditas yang sangat tinggi khususnya pada orang yang lanjut usia dan populasi yang mempunyai penyakit komorbiditas.

Penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus ini sangat cepat untuk ditularkan kepada orang lain melalui kontak langsung atau droplet. (Basile et al., 2020) Sehingga angka penularan penyakit tersebut setiap harinya semakin meningkat. Pemerintah di seluruh dunia mengambil kebijakan untuk mengurangi dan menghentikan laju penyebaran infeksi virus COVID-19 salah satunya dengan pemberian vaksin.

Vaksinasi dianggap sebagai keberhasilan yang paling besar terhadap kesehatan masyarakat dan dapat menyelamatkan jutaan nyawa dalam setiap tahunnya (Davis et al., 2021). Efektivitas program vaksin tergantung dari beberapa faktor diantaranya sediaan vaksin, kesediaan untuk menerima vaksin, kemanjuran vaksin dan sasaran kelompok usia yang menjadi target program vaksin. (J. Zhang, 2021). Tujuan vaksin ialah untuk meningkatkan kekebalan tubuh sehingga kebal terhadap penyakit.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberikan target pada setiap negara diharapkan dapat memvaksinasi sekiranya 10 persen dari populasi pada akhir September 2021. Namun, pada akhir 2021 dan pertengahan 2022 target vaksin meningkat menjadi 40 persen dari masing-masing populasi dan 70 persen populasi. Kementerian Kesehatan mencatat data mulai tanggal 18 Januari 2022 didapatkan bahwa 86 per 100 sasaran vaksinasi penduduk sudah mendapatkan 1 dosis. Target total sasaran vaksinasi nasional sampai tahap akhir sebanyak

208,265,720 dari berbagai sasaran seperti tenaga kesehatan, lanjut usia, petugas publik, masyarakat rentan dan masyarakat umum dan usia 12-17 tahun.

Data vaksinasi dosis 1 sekitar 177.259.377 sedangkan dosis 2 hanya didapatkan 120.621.088. Sasaran vaksinasi yang masih rendah salah satunya lansia dimana data vaksinasi dosis 1 dengan persentase 71,46% yang berjumlah 15,402,142 jiwa sedangkan vaksinasi dosis 2 dengan persentase 46,56% yang berjumlah 10,034,259 jiwa.

Perimenopause diartikan sebagai peristiwa fisiologis alami yang terjadi pada wanita. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan sebagai berhentinya menstruasi secara permanen dan penurunan kadar hormon estrogen dan progesterone karena hilangnya fungsi folikel ovarium (Li et al., 2018)

Terdapat tiga fase perimenopause dalam ringkasan eksekutif pada workshop tahapan penuaan reproduksi yaitu pertama transisi menopause dini (perimenopause dini) yang ditandai dengan ketidakteraturan menstruasi, kedua transisi menopause lambat (perimenopause lambat) ditandai dengan amenorea lebih dari 60 hari dalam 12 bulan sebelumnya, dan yang ketiga pos menopause dini yaitu tahun pertama setelah haid terakhir (Jeong, 2020)

Efikasi diri mengacu pada keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk menyelesaikan tugasnya atau mempengaruhi suatu peristiwa untuk hasil yang diinginkan. Konsep efikasi diri biasanya kurang terikat dengan tugas ataupun situasi tertentu tetap mencerminkan kemampuan individu merasa yakin terhadap dirinya dan dapat mengandalkan usahanya sendiri untuk mengatasi tantangan secara umum (Brunes et al., 2021).

Pada kasus vaksinasi, efikasi diri mengacu pada persepsi individu tentang kemampuan mereka untuk divaksinasi sementara respons efikasi mencerminkan persepsi terhadap keefektifan vaksin dimana bagaimana keefektifan vaksin dalam melindungi mereka dari penyakit (Davis et al., 2021). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yongyo Wang dan Xinping Zhang di Cina secara umum, semakin kuat efikasi diri seseorang maka semakin kuat kepercayaan individu terhadap kemampuan dalam memecahkan masalah sendiri dan semakin mudah untuk memilih mekanisme koping positif yaitu untuk mengatasi kesulitan dan kecemasan dalam menerima vaksin COVID-19.

Sebaliknya, apabila mempunyai efikasi diri yang rendah maka akan menganggap potensi kesulitan yang lebih serius daripada dengan keadaan yang sebenarnya, serta terlalu memperhatikan kekurangan sehingga memilih mekanisme koping yang negatif seperti menghindar (Y. Wang & Zhang, 2021)

Menurut kelompok kerja Organisasi Kesehatan Dunia mengenai keraguan vaksin, komunikasi yang buruk menjadi faktor yang penting dalam proses penerimaan vaksin. Hal ini menjadi masalah dalam berbagai situasi seperti di negara yang berpenghasilan tinggi memiliki sumber daya yang baik, komunikasi mengenai program imunisasi yang buruk atau tidak mencukupi dapat meningkatkan keraguan melakukan vaksin.

Negara dengan penghasilan rendah dan menengah memiliki sumber daya komunikasi yang langka untuk menentang informasi negatif mengenai vaksin dan mencapai dukungan masyarakat untuk mengikuti program vaksinasi (Gualano et al., 2019). Sikap menjadi salah satu peran penting dalam proses vaksinasi untuk mengatasi pandemi. Strategi wajib vaksinasi merupakan solusi yang layak karena sudah ditunjukkan dalam beberapa konteks keefektifan nya.

Sikap perintah wajib vaksin perlu dievaluasi agar pemahaman masyarakat mengenai masalah keraguan vaksin semakin menurun dan mencapai target cakupan imunisasi di kelompok masyarakat (Gualano et al., 2019). Sikap negatif terhadap vaksin dan ketidakpastian atau ketidaksediaan untuk menerima vaksinasi merupakan hambatan utama untuk mengendalikan pandemi COVID-19 dalam jangka panjang (Paul et al., 2021). Sehingga, perlu diidentifikasi kelompok yang paling berisiko terhadap vaksin, keraguan vaksin dan keengganan untuk menerima vaksin COVID-19.

Seiring bertambahnya usia tubuh akan mengalami penurunan fungsi paru dan perlambatan aktivasi sistem imun, sehingga virus akan cepat bereplikasi, peningkatan produksi respon inflamasi dan peningkatan risiko kematian. Wanita dengan postmenopause lebih tinggi risiko terkena COVID-19 daripada wanita premenopause. Hal tersebut disebabkan karena terjadi kehilangan fungsi ovarium pada menopause dan hasil perubahan dalam hormon seks dapat berkontribusi untuk peningkatan risiko penularan COVID-19.

Pada wanita perimenopause mempunyai kadar level estrogen lebih tinggi daripada wanita post menopause yang usianya sama. Hormon estrogen mempunyai peran penting dalam melindungi dari infeksi SARS-CoV dan ovariectomi atau penyumbatan reseptor estrogen meningkatkan kerentanan terhadap infeksi dan kematian (X. W. Wang et al., 2021).

Peneliti melakukan survey di wilayah Kelurahan Saga, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten pada 11 orang wanita perimenopause. Dari hasil survey 11 orang peneliti menemukan, 4 orang tidak mengikuti program wajib vaksin karena mempunyai komorbid sehingga takut untuk menerima vaksin, 4 orang tidak melanjutkan vaksin dosis kedua dan seterusnya karena mengikuti vaksin hanya untuk menerima hadiah setelah vaksin dan untuk keperluan pribadi seperti pergi ke tempat wisata dan 3 orang tidak melanjutkan vaksin karena sempat terpapar virus COVID-19 sehingga harus menunggu jangka waktu yang sudah ditentukan untuk vaksin selanjutnya.

Hasil survey juga didapatkan bahwa masih terdapat warga yang masih tidak percaya, takut akan efek samping yang ada dan vaksin masih belum dianggap sebagai strategi untuk mencegah penyakit. Peneliti juga melakukan survey kepada staff kelurahan saga didapatkan bahwa kelurahan hanya sekitar 3% dari jumlah penduduk yang melakukan vaksin dengan mayoritas kelompok umur yang masih produktif.

Berdasarkan uraian dan studi penelitian diatas sudah ada yang melakukan penelitian *self efficacy* dan sikap dengan penerimaan vaksin COVID-19 menunjukkan bahwa pada populasi di Desa Saga Kecamatan Balaraja menunjukkan adanya tingkat efikasi diri yang rendah serta sikap yang cenderung negatif. Selain itu, belum terdapat penelitian yang menghubungkan kedua variabel pada wanita perimenopause.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengidentifikasi “Hubungan *Self Efficacy* dan Sikap dengan Penerimaan Vaksin COVID-19 Pada Wanita Perimenopause”. Penelitian ini diperlukan agar menjadi bahan acuan bagi tenaga kesehatan untuk menurunkan laju penyebaran COVID-19 dengan program vaksinasi COVID-19 agar dapat tercapai imunitas kelompok masyarakat dan masyarakat dapat mengikuti program vaksinasi guna memperkuat sistem kekebalan di tubuhnya.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Kementerian Kesehatan mencatat data mulai tanggal 18 Januari 2022 didapatkan bahwa 86 per 100 sasaran vaksinasi penduduk sudah mendapatkan 1 dosis. Target total sasaran vaksinasi nasional sampai tahap akhir sebanyak 208,265,720 dari berbagai sasaran seperti tenaga kesehatan, lanjut usia, petugas publik, masyarakat rentan dan masyarakat umum dan usia 12-17 tahun. Data vaksinasi dosis 1 sekitar 177.259.377 sedangkan dosis 2 hanya didapatkan 120.621.088.

Provinsi Banten melaporkan bahwa Kabupaten Tangerang menempati urutan ke-4 terendah pada program vaksinasi COVID-19 dosis 2 yang berjumlah 1,587,874 dengan presentasi 63,15%. Sasaran vaksinasi pada lansia di Provinsi Banten pada vaksin covid-19 dosis 1 berjumlah 305,262 jiwa dengan target 643,607 jiwa. Program vaksinasi masih terus dilakukan sampai mencapai target agar masyarakat dapat terhindar dari infeksi COVID-19.

Wanita dengan post menopause lebih tinggi risiko terkena COVID-19 daripada wanita premenopause. Hal ini ditunjukkan karena terdapat beberapa bagian dari biokimia mengalami perubahan karena menopause. Pertama, kehilangan fungsi ovarium pada menopause dan hasil perubahan dalam hormon seks dapat berkontribusi untuk peningkatan risiko penularan COVID-19.

Pada wanita premenopause mempunyai kadar level estrogen lebih tinggi daripada wanita post menopause yang usianya sama. Hormon estrogen mempunyai peran penting dalam melindungi dari infeksi SARS-CoV dan ovariectomi atau penyumbatan reseptor estrogen meningkatkan kerentanan terhadap infeksi dan kematian (X. W. Wang et al., 2021)

Mengingat kondisi pandemi COVID-19 yang sampai saat ini belum berakhir, maka untuk mengurangi tingkat kejadian dan tingkat kematian terhadap infeksi COVID-19 masyarakat diberikan vaksin COVID-19 (Xiao et al., 2021). Masyarakat dianjurkan diberikan 2 dosis vaksin dengan interval 14-28 hari yang direkomendasikan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO). Dalam jangka waktu 14-28 hari pertama, vaksin akan bekerja sekitar 60%.

Dosis pertama yang diberikan akan memicu respon imun awal pada tubuh dan setelah dosis kedua diberikan untuk memperkuat respon imun yang terbentuk sebelumnya sehingga vaksin akan bekerja setidaknya sampai 90% dalam jangka waktu dosis kedua yang diberikan setelah 28 hari antibodi akan terbentuk secara optimal (Walsh et al., 2020) Salah satu hambatan utama terhadap cakupan vaksin dan keberhasilan mitigasi pandemi adalah keraguan vaksin.

Seseorang dengan efikasi diri yang positif terhadap keefektifan dari vaksin covid-19 akan menerima untuk divaksin (Xiao et al., 2021). Alasan utama melakukan penolakan vaksin yaitu terdapat pemikiran bahwa vaksin yang diproduksi dilakukan secara terburu-buru, terdapat efek samping, keraguan mengenai keefektifan vaksin dan banyak orang percaya bahwa mereka menganggap dirinya sudah kebal terhadap virus (Ward et al., 2020). Sehingga perlu diidentifikasi mengenai efikasi diri dan sikap terhadap penerimaan vaksin COVID-19 pada wanita perimenopause

Berdasarkan studi pendahuluan di daerah Kelurahan Saga Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa wanita perimenopause masih tidak percaya mengenai keefektifan vaksin COVID-19 dan takut efek samping. Wanita perimenopause mengatakan tidak percaya mengenai COVID-19 serta vaksin COVID-19.

Selain itu pada wanita perimenopause yang sudah melakukan vaksin COVID-19 mempunyai alasan tersendiri bukan karena untuk mencegah dirinya dari infeksi COVID-19 tetapi alasan untuk mengikuti vaksin COVID-19 untuk keperluan pribadi seperti pergi ke tempat wisata atau mendapatkan imbalan saat mengikuti vaksin. Hal tersebut menunjukkan tingkat efikasi diri yang dimiliki wanita perimenopause dan sikap yang negatif karena enggan menerima vaksin COVID-19 ditunjukkan pada populasi tersebut.

Sehingga dapat mempengaruhi capaian target vaksinasi yang diberikan oleh pemerintah sehingga capaian target kekebalan tubuh di kelompok masyarakat dapat terganggu. Berdasarkan uraian masalah dan data yang telah dijelaskan di latar belakang maka peneliti ingin mengidentifikasi lebih lanjut terkait “adakah hubungan *self efficacy* dan sikap dengan penerimaan vaksin COVID-19 pada wanita perimenopause?”

### **I.3. Tujuan**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dan sikap dengan penerimaan vaksin COVID-19 pada wanita perimenopause.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden wanita perimenopause
- b. Mengidentifikasi efikasi diri wanita perimenopause dengan penerimaan vaksin COVID-19
- c. Mengidentifikasi sikap wanita perimenopause dengan penerimaan vaksin COVID-19
- d. Mengetahui penerimaan vaksin pada wanita perimenopause
- e. Mengetahui hubungan *self efficacy* dan sikap dengan penerimaan vaksin COVID-19 pada wanita perimenopause

### **I.4. Manfaat**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai permasalahan yang dialami pasien pada wanita perimenopause. Memahami juga penyakit COVID-19 dengan fenomena saat ini yang dapat mempengaruhi kesehatan pada wanita perimenopause. Serta mampu melakukan tindakan pencegahan untuk menghindari infeksi COVID-19 diantara dengan melakukan vaksinasi, memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak dari kerumunan.

Penelitian ini ke depannya akan berguna bagi institusi serta dapat dipergunakan sebagai bahan baca, memberikan tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat meningkatkan nilai akreditasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

#### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

Penelitian ini berguna sebagai pemahaman lebih lanjut mengenai *self efficacy* dan sikap dengan penerimaan vaksin COVID-19 pada wanita

perimenopause. Diharapkan ke depannya semakin mengetahui dan semakin banyak yang mengikuti program vaksinasi COVID-19 agar imun dalam tubuh kebal terhadap penyakit. Selain itu, wanita perimenopause ataupun masyarakat lainnya mengetahui tujuan dari vaksin COVID-19 untuk tubuh serta keefektifan dari vaksin COVID-19.

Lalu tidak hanya pada wanita perimenopause, diharapkan penelitian ini juga membuat tenaga kesehatan lebih sering melakukan komunikasi terbuka mengenai edukasi masyarakat khususnya wanita perimenopause untuk mengikuti program vaksinasi serta manfaatnya agar capaian imunitas kelompok di masyarakat tercapai dan mengendalikan penyebaran penyakit COVID-19.